

Persepsi Pengasuh Pondok Pesantren, Santri Jurusan Akuntansi, dan Santri Non Akuntansi, Terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis Psak Pondok Pesantren

Imam Prayogo¹, dan Atieq Amjadallah Alfie^{2*}

¹Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan bisnis, Universitas Diponegoro

²Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Wahid Hasyim

*Email : atiqalfie@unwahas.ac.id

Abstract

This study aims to examine the differences in perceptions between boarding school caregivers, accounting students, and non-accounting students on the ethics of preparing financial statements. Ethical indicators for the preparation of financial statements are represented in earnings management, misstatements, disclosures, cost-benefits, and responsibilities. This research was conducted at Islamic boarding schools in Central Java with a survey method of boarding school caregivers, accounting students, and non-accounting students at Islamic boarding schools in Central Java. The number of respondents in the study were 113 boarding school caretakers, 70 students majoring in accounting, and 73 non-accounting students. While the analytical tool used in this study is ANOVA for hypotheses H1, H2, H3, and H4. Anova results show that there is no difference in perceptions between the boarding school caregivers, accounting students and non-accounting students. However, there were differences in perceptions between kyai and students majoring in accounting and non-accounting students in responding to Law Number 18 of 2019 concerning Islamic Boarding Schools. There are also differences in perceptions regarding PSAK Accounting for Islamic Boarding Schools in the accounting group and non-accounting students. Therefore it can be concluded that there is no difference in perceptions of boarding school caregivers, students majoring in accounting, and non-accounting students on the ethics of preparing financial statements.

Keywords: financial statement ethics, perceptions, cottage caregivers, accounting students and non-accounting students

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji tentang perbedaan persepsi antara pengasuh pondok pesantren, santri jurusan akuntansi, dan santri non akuntansi terhadap etika penyusunan laporan keuangan. Indikator etika penyusunan laporan keuangan diwakilkan pada manajemen laba, salah saji, pengungkapan, biaya-manfaat, dan tanggung jawab. Penelitian ini dilakukan pada Pondok Pesantren di Jawa Tengah dengan metode survey terhadap pengasuh pondok pesantren, santri jurusan akuntansi, dan santri non akuntansi pada Pondok Pesantren di Jawa Tengah. Jumlah responden dalam penelitian sebanyak 113 orang pengasuh pondok pesantren, 70 orang santri jurusan akuntansi, dan 73 orang santri non akuntansi. Sedangkan alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah ANOVA untuk hipotesis H1, H2, H3, dan H4. Hasil Anova menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara kelompok pengasuh pondok pesantren, santri jurusan akuntansi dan santri non akuntansi. Namun, ditemukan perbedaan persepsi antara kyai dengan santri jurusan akuntansi serta santri non akuntansi dalam menyikapi Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pondok Pesantren. Juga terdapat perbedaan persepsi mengenai PSAK Akuntansi Pondok Pesantren pada kelompok santri jurusan akuntansi dan santri non akuntansi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi pengasuh pondok pesantren, santri jurusan akuntansi, dan santri non akuntansi terhadap etika penyusunan laporan keuangan.

Kata Kunci: etika laporan keuangan, persepsi, pengasuh pondok, santri jurusan akuntansi dan santri non akuntansi

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan memberikan output berupa sumber daya manusia kepada masyarakat. Pengajaran etika hakekatnya, memberi pengetahuan etika pada mahasiswa sebatas pada tingkat *moral perception* dan *moral judgement*. Untuk sampai ke level tindakan (*action*), mahasiswa harus

mempunyai kesadaran tentang nilai-nilai ketuhanan. Oleh karena itu pembangunan dunia pendidikan yang etis dan bermoral menjadi sangat penting dalam rangka membentuk masyarakat yang madani.

Pendidikan Pesantren pada umumnya diselenggarakan oleh masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Jauh sebelum Indonesia merdeka, pendidikan yang diselenggarakan oleh Pesantren sudah lebih dahulu berkembang. Selain menjadi akar budaya bangsa, nilai agama disadari merupakan bagian tidak terpisahkan dalam pendidikan. Pendidikan Pesantren juga berkembang karena mata pelajaran/kuliah pendidikan agama yang dinilai menghadapi berbagai keterbatasan. Secara historis, keberadaan Pesantren menjadi sangat penting dalam upaya pembangunan masyarakat, terlebih lagi karena Pesantren bersumber dari aspirasi masyarakat yang sekaligus mencerminkan kebutuhan masyarakat sesungguhnya akan jenis layanan pendidikan dan layanan lainnya.

Undang-Undang Nomor 18 (2019) tentang Pesantren mengatur mengenai penyelenggaraan fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat. Melalui Undang-Undang tentang Pesantren, penyelenggaraan Pendidikan Pesantren diakui sebagai bagian dari penyelenggaraan pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 18 (2019) tentang Pesantren memberikan landasan hukum bagi rekognisi terhadap peran Pesantren dalam membentuk, mendirikan, membangun, dan menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia, tradisi, nilai dan norma, varian dan aktivitas, profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan, serta proses dan metodologi penjaminan mutu.

Pondok pesantren memiliki kedudukan dan fungsi yang khas dalam pendidikan keagamaan di Indonesia. Peran sentral pengasuh pondok pesantren di dalam pesantren merupakan salah satu yang membedakan dengan proses atau institusi pendidikan di luar pondok pesantren. Perkembangan kondisi sosial, budaya, ekonomi, politik dan faktor lingkungan eksternal lainnya, khususnya sejak Orde Baru, memberikan dampak terhadap peran dan kedudukan pondok pesantren (Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntansi Syariah, 2017)

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok. Dimana pengasuh pondok pesantren menjadi figur sentral. Masjid menjadi pusat kegiatan yang menjiwai dan pengajaran agama Islam dari pengasuh pondok pesantren diikuti santri sebagai kegiatan utama. Satri mempunyai basis pendidikan formal yang beragam, salah satunya jurusan akuntansi. Baik ditingkat SMK ataupun Perguruan Tinggi.

Dunia pendidikan, khususnya akuntansi juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku etis seorang akuntan. Akuntansi diajarkan mulai sejak sekolah menengah pertama (SMP) pada mata pelajaran “jasa”. Berlanjut ke jenjang sekolah menengah kejuruan (SMK) dengan jurusan khusus akuntansi. Diperdalam dan diperluas pada perguruan tinggi dan pendidikan profesional lainnya hingga menghasilkan seorang akuntan.

Pemahaman calon akuntan (mahasiswa akuntansi) pada “etika” sangat diperlukan. Etika memiliki peranan penting dalam perkembangan profesi akuntan di Indonesia. Mata kuliah bermuatan etika tidak lepas dari subsistem pendidikan tinggi yang etis. Hal ini, agar mahasiswa mempunyai kepribadian (*personality*) yang utuh sebagai calon akuntan yang professional (Fitriani dan Yulianti, 2005).

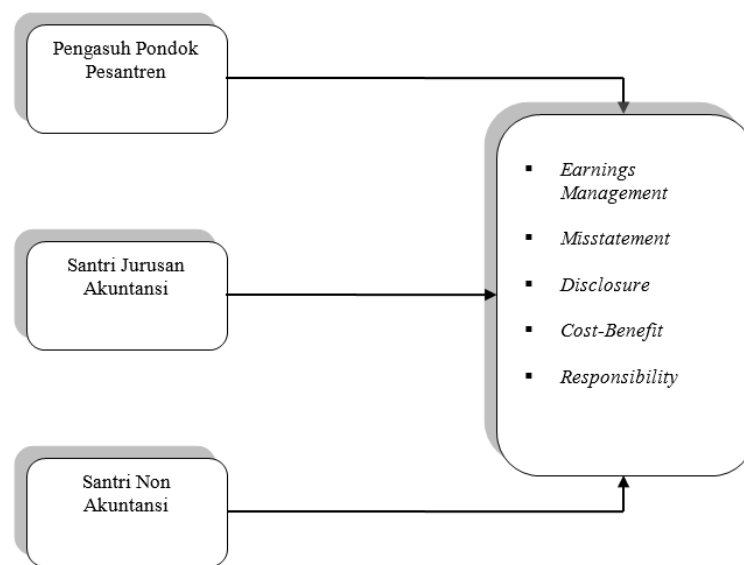
Etika menjadi perhatian penting masyarakat Indonesia belakangan ini, setelah terjadinya berbagai degradasi moral yang terjadi di kalangan praktisi maupun akademisi, dengan tindakan-tindakan berupa korupsi dan penyelewengan-penyelewengan yang lain, yang otomatis merupakan suatu pelanggaran terhadap etika, baik etika profesi maupun etika pada umumnya. Machfoedz dalam Ludigdo (1999) menyebutkan bahwa profesionalisme suatu profesi mensyaratkan tiga hal utama yang harus dimiliki oleh setiap anggota profesi, yaitu keahlian, berpengetahuan dan berkarakter. Karakter menunjukkan *personality* seorang profesional, yang diantaranya diwujudkan dalam sikap dan tindakan etisnya.

Manajemen laba atau *earnings management* merupakan salah satu bidang yang kontroversial sebagai suatu perilaku yang dapat diterima (*acceptable*) atau tidak diterima (*unacceptable*). Sebagian besar manager nampak melakukan manajemen laba dan yakin bahwa praktik tersebut secara eksplisit tidak dilarang. Namun beberapa praktisi berpendapat manajemen laba tidak bermoral atau tidak etis, apabila praktik tersebut tidak mempertimbangkan dampak buruk yang mungkin timbul dari praktik tersebut (Assih, 2000).

Penyusunan laporan keuangan pondok pesantren idealnya tersaji secara alami, tidak ada unsur *earning management*, dan lainnya. Tersaji sesuai standar yang diatur dalam laporan keuangan pondok pesantren. Penyusunan Pedoman Akuntansi Pesantren merupakan bagian dari upaya pemberdayaan ekonomi pondok pesantren sehingga pesantren mampu menyusun laporan keuangan berdasarkan standar keuangan yang berlaku umum di Indonesia (Ikatan Akuntan Indonesia, PSAK Akuntansi Pesantren 2018)

Pada penelitian ini, obyek pada pengasuh pondok pesantren, santri jurusan akuntansi dan santri non akuntansi terhadap etika laporan keuangan berbasis PSAK Pondok Pesantren dan Undang-Undang Nomor 18 (2019) tentang Pondok Pesantren.

Peneliti mengajukan model penelitian sebagai berikut *earning management, misstatement, disclosure, cost and benefit, responsibility, misstate*, sebagai etika penyusunan laporan keuangan pada kelompok pengasuh pondok pesantren, santri jurusan akuntansi, dan santri non akuntansi.



Gambar 1. Kerangka Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Berdasarkan sudut pandang tujuan penelitian, maka penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian komparatif. Yaitu membandingkan antara kelompok pengasuh pondok pesantren, santri jurusan akuntansi, dan santri non akuntansi.

Untuk memberikan pemahaman yang lebih spesifik terhadap variabel- variabel penelitian ini, maka variabel tersebut didefinisikan secara operasional disajikan sebagai berikut:

- a) Manajemen laba (*earnings management*)
- b) Salah saji pelaporan (*mistate*)
- c) Pengungkapan (*disclosure*)
- d) Biaya dan manfaat (*cost and benefit*)
Pertanggungjawaban (*responsibility*)

Populasi dalam penelitian ini adalah pengasuh pondok pesantren, santri jurusan akuntansi dan santri non akuntansi yang berada pada pondok pesantren di Jawa Tengah. Pondok Pesantren yang diteliti ialah pondok pesantren yang memiliki unit usaha (koperasi, dan lainnya) serta pernah atau rutin mendapat bantuan dana pemerintah baik daerah maupun pusat. Penarikan sampel dalam penelitian ini diambil dengan dua metode sampling. Pengambilan sampel untuk kelompok pengasuh pondok pesantren, santri jurusan akuntansi dan santri non akuntansi dilakukan dengan *purposive sampling*.

Pengujian instrumen penelitian baik dari segi validitasnya maupun reliabilitasnya terhadap 256 responden menunjukkan bahwa hasil instrumen penelitian yang digunakan adalah

valid, dimana nilai korelasinya lebih besar dari 0.3 (Masrun dalam Sugiono, 2017) dan koefisien keandalannya (*Cronbach Alpha*) lebih besar dari 0.6 (Sekaran 2018).

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat perbedaan antar kelompok responden, oleh karena itu pengujian hipotesis yang digunakan adalah *Analysis of Variance* (ANOVA) dengan tingkat signifikansi (α) 5%. ANOVA merupakan metode untuk menguji hubungan antara satu variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen. ANOVA digunakan untuk mengetahui pengaruh utama (*main effect*) dari variabel independen kategorikal terhadap variabel metrik. Pengaruh utama adalah pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel dependen.

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

- H1 : Terdapat perbedaan persepsi antara pengasuh pondok (pengasuh pondok pesantren), santri jurusan akuntansi, dan santri non akuntansi terhadap etika penyusunan laporan keuangan
- H2 : Terdapat perbedaan persepsi antara pengasuh pondok pesantren dengan santri jurusan akuntansi terhadap etika penyusunan laporan keuangan
- H3 : Terdapat perbedaan persepsi antara pengasuh pondok pesantren dengan santri non akuntansi terhadap etika penyusunan laporan keuangan
- H4 : Terdapat perbedaan persepsi antara santri jurusan akuntansi dengan santri non akuntansi terhadap etika penyusunan laporan keuangan

Analisis terhadap hasil ANOVA dilakukan melalui langkah sebagai berikut:

a. Test of Between Subject Effects

Hasil ANOVA akan menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap dependen melalui tabel *Test of Between Subject Effects*. Ada tidaknya pengaruh utama (*main effects*) variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat pada tingkat signifikansi variabel independen. Hipotesis yang diuji:

- H0 : Tidak terdapat perbedaan persepsi pengasuh pondok pesantren, santri jurusan akuntansi dan santri non akuntansi tidak mempengaruhi etika penyusunan laporan keuangan.
- H1 : Terdapat perbedaan persepsi pengasuh pondok pesantren, santri jurusan akuntansi dan santri non akuntansi mempengaruhi etika penyusunan laporan keuangan.

Dasar pengambilan keputusannya:

- 1) Signifikan bila nilai sig. < 0,05, artinya terdapat perbedaan persepsi antara ketiga kelompok tersebut (H1 diterima).
- 2) Tidak signifikan bila nilai sig > 0,05, artinya tidak terdapat perbedaan persepsi antara ketiga kelompok tersebut (H1 ditolak).

b. Pos Hoc Test

Untuk mengetahui besarnya perbedaan persepsi antar kelompok dalam variabel maka digunakan *Pos Hoc test* berupa *Turkey Test* dan *Bonferoni Test*.

Perbedaan rata-rata persepsi antara kelompok pengasuh pondok pesantren, santri jurusan akuntansi, dan santri non akuntansi dapat dilihat pada tabel *multiple comparison* di kolom *mean difference*. Selanjutnya untuk mengetahui apakah perbedaan nilai dalam tiap kelompok signifikan atau tidak, dapat dilihat pada kolom *nilai sig*. Dasar pengambilan keputusannya:

- 1) Jika tingkat signifikansi > 0,05 maka tidak terdapat perbedaan rata-rata antar kelompok.
- 2) Jika tingkat signifikansi < 0,05 maka terdapat perbedaan rata-rata antar kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan pada ketiga sampel penelitian yaitu sampel pengasuh pondok pesantren, santri jurusan akuntansi, dan santri non akuntansi. Hasil tersebut ditunjukkan dengan nilai F hitung sebesar MI (3,789), DI (1,541), CB (4,594) dan RE (5,837) pada tabel 4.19. Berarti secara umum, etika penyusunan laporan keuangan dipersepsikan secara sama oleh masing-masing kelompok responden. Hal ini dimungkinkan karena adanya persamaan karakteristik dari masing-masing kelompok sehingga mempunyai persepsi yang sama tentang etika penyusunan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini secara umum menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan wawasan agama mampu memberikan tingkat pemahaman yang lebih kepada seorang. Maka dari itu, seorang yang telah mempunyai pendidikan pesanten yang cukup, dan juga mempunyai pengalaman yang relatif banyak dapat dikatakan memiliki persepsi etis yang lebih baik terhadap penyusunan laporan keuangan.

Tinjauan secara rinci menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi etika penyusunan laporan keuangan antar kelompok pengasuh pondok pesantren dengan kelompok santri jurusan akuntansi. Perbedaan persepsi etika penyusunan laporan keuangan antara pengasuh pondok pesantren dengan santri jurusan akuntansi dimungkinkan karena adanya persamaan wawasan agama dan pengalaman. Santri jurusan akuntansi sebagai *akuntan novice* mempunyai wawasan agama yang jauh lebih rendah dari pada pengasuh pondok pesantren.

Santri jurusan akuntansi dapat menerapkan wawasan akuntansi dan mengkolaborasi dengan wawasan agama yang dimiliki. Sehingga tidak terdapat perbedaan persepsi terhadap etika penyusunan laporan keuangan. Dalam hal pengalaman, santri jurusan akuntansi memiliki pengalaman latihan penyusunan laporan keuangan dibanding dengan pengasuh pondok pesantren.

Tidak terdapat perbedaan persepsi etika penyusunan laporan keuangan yang signifikan juga ditemukan antara santri jurusan akuntansi dengan santri non akuntansi. Pertimbangan mengenai wawasan agama yang serupa, membuat persepsi terhadap etika penyusunan laporan keuangan menjadi sama (sesuai aturan). Walau santri non akuntansi tidak memiliki wawasan akuntansi, namun wawasan agama yang baik membuat santri non akuntansi berpikir positif (penerapan etika penyusunan laporan keuangan). Selain itu, itu santri non akuntansi memiliki pengalaman riil mengelola koperasi (unit usaha) pondok pesantren. Hal ini, menjadikan sudut pandang kedua kelompok ini tidak jauh beda.

Penelitian ini tidak menemukan adanya perbedaan persepsi etika penyusunan laporan keuangan antara pengasuh pondok pesantren dengan santri non akuntansi. Tidak adanya perbedaan ini dimungkinkan karena adanya kesamaan karakteristik antara pengasuh pesantren dengan santri non akuntansi. Kedua kelompok ini relatif mempunyai tingkat wawasan agama yang relatif sama. Tingkat pendidikan pengasuh pesantren mungkin sedikit lebih tinggi dibandingkan tingkat pendidikan santri non akuntansi. Akan tetapi, dalam hal pengalaman, santri non akuntansi memiliki pengalaman mengelola koperasi (unit usaha) sehingga membuat sudut pandang terhadap etika penyusunan laporan keuangan relatif baik. Beberapa kesamaan karakteristik ini menimbulkan persamaan persepsi etika penyusunan laporan keuangan antara kedua kelompok itu.

KESIMPULAN

Tidak terdapat perbedaan persepsi etika penyusunan laporan keuangan yang signifikan antara kelompok pengasuh pondok pesantren, santri jurusan akuntansi dan santri non akuntansi secara umum. Terdapat perbedaan persepsi pada hal *misstate* dan *responsibility* dalam penyajian laporan keuangan.

Terdapat perbedaan persepsi dalam penyikapi Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pondok Pesantren. Kelompok pengasuh pondok pesantren, adanya regulasi tersebut, tidak berpengaruh pada pondok pesantren yang sudah besar dan mapan. Khususnya pondok pesantren yang memiliki unit-unit usaha pondok dalam menunjang operasional pondok pesantren. Dana abadi bukan solusi jitu dalam membantu pondok pesantren. Kelompok santri jurusan akuntansi, menyambut baik adanya regulasi tentang pondok pesantren. Harapannya bantuan dana abadi dapat diperuntukan bagi pengembangan sumber daya manusia (SDM) santri-santri yang ada dengan dialokasikan ke pendidikan atau diklat-diklat perihal laporan keuangan. Sedangkan pada kelompok santri non akuntansi, disahkannya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pondok Pesantren disambut gembira. Kelompok ini berharap, ada sentuhan riil dan nyata dari pemerintah dalam pengembangan unit-unit usaha pondok pesantren.

Terdapat perbedaan wawasan mengenai PSAK Akuntansi Pondok Pesantren pada kelompok pengasuh pondok pesantren, santri jurusan akuntansi dan santri non akuntansi. Kelompok santri jurusan akuntansi lebih dahulu memahami PSAK Akuntansi Pondok Pesantren, lalu disampaikan kepada pengasuh pondok pesantren. Bila para pengasuh pondok sudah memahami, maka pengasuh

pondok pesantren akan memberikan wawasan PSAK Akuntansi Pondok Pesantren secara umum kepada para santri non akuntansi.

Dalam penelitian ini masih banyak kelemahan, karena keterbatasan peneliti. Kelemahan tersebut adalah penelitian ini hanya menggunakan 1 (satu) wilayah regional saja, yaitu Jawa Tengah. Hasilnya belum dapat digeneralisasikan terhadap seluruh pengasuh pondok pesantren, santri jurusan akuntansi dan santri non akuntansi di Indonesia. Disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan populasi yang lebih luas, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih umum tentang persepsi etika penyusunan laporan keuangan di Indonesia dari sisi pondok pesantren.

Penelitian ini dilakukan pada pondok pesantren yang tergolong tidak besar dan tua. Masih banyak pondok pesantren tua dan besar yang sangat mapan dalam operasional. Disarankan penelitian selanjutnya pada pondok pesantren tua dan mapan serta sudah memiliki Bank Wakaf Miro (BWM) selaku pondok pesantren kategori “wajib” menerapkan PSAK Akuntansi Pondok Pesantren per 1 Januari 2021 nanti.

Penelitian ini dilakukan hampir bertepatan dengan masa libur (jeda) kuliah bagi santri yang bermukim di pondok pesantren. Penelitian berikutnya disarankan saat masa-masa bulan sa'ban. Dimana para santri yang mukim lengkap di pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Astri, Arfani NK, dan Noer Sasongko. 2005. "Analisis Perbedaan Pengaturan Laba (*earning management*) pada Kondisi Laba dan Rugi pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* (April), Vol. 4, No. 1.
- Arindini, Ari, Andini. 2017. "Persepsi Mahasiswa Akuntansi Syariah Terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan (Survei Pada Mahasiswa Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institute Agama Islam). IAIN Surakarta.
- Bank Indonesia. 2018. "Pedoman Akuntansi Pesantren". Jakarta: Departemen Ekonomi Dan Keuangan Syariah.
- Bay, D.B. & R.R. Greenberg, "The Relationship of the DIT and Behavior : A Replication". *Issues in Accounting Education*, vol 16 (2001), pp 367-380.
- Clikeman, P.M. & S. L. Henning, "The Socialization of undergraduate accounting students". *Issues in Accounting Education*, vol 15 (2000), pp 1-15.
- Fitriani, Bayu Hardianthi. 2010. "Persepsi Dosen dan Mahasiswa Akuntansi terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan". Universitas Pembangunan Nasional "Veteran": Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate* dengan Program Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. SPSS.
- Goa. J.C. & L. Thorne, "An Introduction to the special issue on professionalism and ethics in Accounting Education". *Issues in Accounting Education*, vol 19 (2004), pp 1-6.
- Healy, P., & J.M. Wahlen. "A Review of the Earnings Management Literature and its Implications for Standard Setting". *Accounting Horizon*, vol 13 (1999), pp. 365 - 383.
- Harahap. 2001. Kritik Terhadap PSAK Perbankan Syari'ah, *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, Vol 1, No. 3.
- Herawaty, Arleen, dan Yulius Kurnia Susanto. 2009. "Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* (Mei), Vol. 11, No. 1.
- Hidayat, Imam. P. 2002, Kumpulan Artikel Akuntansi Syari'ah [Online]. Didapatkan: file:///E:/kumpulan artikel akuntansi syari'ah/tujuan-laporan- keuangan-akuntansi.html. [8 Oktober 2012].
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 101: Akuntansi Perbankan Syari'ah. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2018. "PSAK 112 Akuntansi Wakaf" Jakarta: Geraha Akuntan
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 1998. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPF. UGM.
- Jeffrey, C., "Ethical Development of Accounting Students, Non Accounting Business Students and Liberal Arts Students". *Issues in Accounting Education*, vol 6 (1993), pp 86 -96.

- Kiger, C. E., "Making Ethics a pervasive component of Accounting Education". *Management Accounting Quarterly*, vol 5 (2004), pp 42-54.
- Marriott, P & Neil Marriott, "Are we turning them on? A Longitudinal study of undergraduate accounting students' attitudes towards accounting as a profession".
- Murtanto dan Marini. 2003. "Persepsi Akuntan Pria dan Akuntan Wanita serta Mahasiswa dan Mahasiswi terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VI*. Surabaya: 16-17 Oktober.
- Mc Carthy, I N., " Professional Ethics Code Conflict Situations : Ethical and Value Orientation of Collegiate Accounting Students". *Journal of Business Ethics*, vol 16 (1997), pp 1467 – 1473.
- Nurainiyah, Faiqatun. 2019. "*penyusunan etika, tingkat religius, dan persepsi peran penyusun laporan keuangan pondok pesantren terhadap kualitas laporan keuangan pondok pesantren di kota semarang*". Skripsi, UIN Walisongo. Semarang.
- Nurlan, Andi Besse. 2011. "Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Jurusan Akuntansi terhadap Kode Etik Ikatan Akuntansi Indonesia". Skripsi. Universitas Hasanuddin: Makassar.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2019. "Undang-Undang Nomor 18 Tentang Pondok Pesantren" Jakarta .
- Radtke, R.R., "The Effects of Gender and Setting on Accountants' Ethically Sensitive Decisions". *Journal of Business Ethics*, 2000, pp 299-312.
- Sarwono, Jonathan. 2012. *Metode Riset Skripsi Pendekatan Kuantitatif (Menggunakan Prosedur SPSS)*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Scott, William R. (2003), "*Financial Accounting Theory 3 Ed.*", Prentice-Hall.
- Setyaningrum, Anis. 2018. "*Penyusunan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta)*". Surakarta.
- Smyth, M.L & J.R. Davis, "Perceptions of Dishonesty Among Two-Year College Students : Academic versus Business Situations". *Journal of Business Ethics*, vol 51 (2004), pp 63
- Triyuwono, Iwan, dan Moh As'udi. 2001. *Akuntansi Syari'ah: Memformulasikan Konsep Laba dalam konteks Metafora Zakat*. Jakarta: Salemba Empat.
- Triyuwono, Iwan. 2003. Sinergi Oposisi Biner: Formulasi Tujuan Dasar Laporan Keuangan Akuntansi Syari'ah. *Journal of Islamic Economics* Vol. 4, No. 1.
- Wyatt, A.R., " Accounting Professionalism - They just don't get it?". *Accounting Horizons*, vol 18 (2004), pp 45-53.
- Yulianti dan Fitriany. 2005. "Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan". *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII*.